

PAMERAN SENI LUKIS ABSTRACULATION

ma ba  
angih

KETUT AGUS MURDIKA  
KADEK DARMA NEGARA  
MADE KENAK DWI ADNYANA  
TIEN HONG  
KOMANG TRISNO ADI WIRAWAN



# GRABBING WIND



Sri Rahayu

The concept of "Grabbing Wind" could be used to describe the artistic process in general and particularly abstract painting, which somehow always flutters between things without ever entirely being one thing or another.

We are honoured to host these 5 young Balinese painters whose work exemplifies the Banjar's mission to draw links between people or things which may not seem obvious, but which are nevertheless related. In this case: abstract painting and Balinese culture, which have both been stretched so far that they finally meet in a new space, a space which like wind is always moving.

All five painters follow in the lineage passed down through Europe and America's abstract painters from Wassily Kandiski, Kasemir Malevich, Piet Mondrian, Victor Vasereley, and Briget Riley, to Jakson Pollok, De Kooning, Arsheley Gorki, and extending to the far east, through the Dutch by way of Ries Mulder who founded ITB in the 1950's helping to spawn the works of painters such as Umi Dachlan, AD Pirous, But Mochtar, Mochtr Apin and Popo Iskandar who paved the way for the abstract painters of Yogyakarta in the

1970's, collectively known as members of Sanggar Dewata Indonesia. Out of these explorations, often incorporating elements of Balinese cultural references, the term 'abstract expressionism' became a hotly debated way of describing their work. Regardless, it allowed for the flourishing of abstract painting in Bali in the 1980's, seeing such painters as Wayan Karja, and a decade later Supena, Galung, and Bonuz express themselves in this form. The new millenium, along with the many changes that it has brought to the cultural landscape of Bali and the world, it also brought Made Kenak, Tien Hong, Adi Wirawan, Darmanegara, and Agus Dangap Murdika into the history of abstract painting. Acutely aware of the lineage from which their work springs forth, these 5 painters are also influenced both by the wide open world of the new millennium as well as the specific cultural and visual landscape of Bali.

Made Kenak 's works look at what cannot be seen yet can nonetheless be felt, inviting the viewer to become open to senses beyond the five we usually depend on. Through the abstracted images that he creates, he seeks to evoke the unseen forces that support the material manifestation of the work of art and by extension all matter. Kenak uses the formal elements of painting such as line and color the same

way that language uses words to refer to something without actually representing it and in this way he sheds light on the very nature of abstract painting which takes semiotics one step further.

Tien Hong 's work also explores the mysterious nature of wind, looking to wind's spontaneous movements and ability to move in all directions at once. For Tien the focus is on the paradox that wind represents, as it is simultaneously the softest of the elements and yet has the power to cause great disasters. This seemingly contradictory nature of wind, is expressed in his use of line and color which at times harmonise and at other times contrast within a single work.

Agus Dangap Murdika also explores the intangible nature of wind but this time as the source of emotional energy that drives him to work. Agus feels that the feeling of wind our skin is much the same experience we have regarding abstract painting: there is movement and energy and rhythm that stir our feelings and yet we cannot quite grasp it. Only through abstract painting can Agus begin to evoke the complexity of what we call feelings. Abstraction is the a very fitting way for him to translate this process that wind so beautifully demonstrates.

Adi Wirawan as an abstract painter is also interested in the fine line between the tangible and the intangible. For Adi it is through the

cultural lense of Balineses Hinduism that this borderline is understood. Drawing on religio-mystical notions of the element of wind as the breath of life, and delving deeply into the particular ways that this is described in Balinese philosophy, Adi comes out with works that reflect the ceremonial practices around wind and its deities and the very essence of that which informs these religio-cultural practices. Letter like markings evoke a possible reference without dictacting what is being referred to specifically, but simply alluding to a wealth of knowledge.

Kadek Darmanegara seeks to highlight how intimitaly related humans are with wind and the structures around which winds blows, the things that allow us to perceive wind. The same way that our bodies give a space for breath to manifest, so do architectural structures give a space for wind to pass through. Darmanegara is interested in the

very most mundane aspect of wind as something that is so prevalent that it often goes unnoticed, the same way that doorways and windows desiged to allow for the passage of wind, are defined by their absence or emptyness, it is only their frames that we can perceive them and even then often go unnoticed due to their ubiquity.

This group of 5 chose to create a single artwork together in the indo-balinese tradition of working toward a common goal -together as one. We could also say that just as the wind knows no boundaries so too did these artists erase the boundaries between each other in order to create a single art work made by many hands.

Grabbing Wind is a very apt phrase to describe what contemporary Balinese could be describes as: an intention towards oneness expressed with our every movement and yet never finished, never fully understood, always insighting further exploration, further creativity.



# "MERABA ANGIN"

## KETIKA ANGIN MENSTIMULASI PROSES PENCIPTAAN KARYA LIMA PELUKIS MUDA



I Made Susanta Dwitanaya

Seni khususnya seni rupa merupakan instrumen visual yang mampu menjadi wahana untuk menyampaikan gagasan bagi seorang kreator. Ada daya gugah yang dibawa oleh sebuah karya yang membuat ia menjadi medium komunikasi yang spesifik. Karya seni bagi seniman adalah seperangkat bahasa yang dikonstruksi melalui elemen dan struktur visual yang didalamnya terdapat berbagai layer (lapisan) pemaknaan yang kompleks. Mulai dari lapisan tekstual (artistik, estetika) hingga pada lapisan konteksnya (tematik, nilai).

Aktivitas berkarya bagi seorang seniman adalah perkara mewujudkan seperangkat gagasan yang mengendap di alam imajinasinya. Ada transformasi dari gagasan yang bersifat nilai menjadi sebuah karya yang bersifat fisik. Kemunculan gagasan bagi masing - masing seniman kerap distimulasi (dirangsang) oleh berbagai hal. Berbagai macam fenomena yang berkelindan di sekitar perupa bisa saja menjadi

sumber inspirasi yang mengerakkan proses kreatif seorang seniman. Fenomena tersebut bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seniman.

I Made Kenak Dwi Adnyana, I Ketut Agus Dangap Murdika, Tien Hong, Kadek Darmanegara, dan Komang Trisno Adi Wirawan adalah lima orang perupa muda Bali yang dalam proses kreatifnya sama-sama ditautkan oleh pilihan bahasa visual abstrak. Kelimanya bersepakat untuk berpameran bersama pada kesempatan yang disamping ditautkan oleh kesamaan pilihan dalam bahasa visual abstrak, juga ditautkan oleh sebuah frame tematik yakni: "Meraba Angin".

"Meraba Angin" adalah sebetuk frase yang terdiri atas dua kata yakni "meraba" dan "angin". Meraba yang dalam bahasa Indonesia berarti aktivitas menyentuh sesuatu dengan tangan. Sedangkan angin adalah udara yang bergerak. Frase "Meraba Angin" dalam konteks pameran ini, adalah sebetuk metafora untuk merefleksikan gagasan yang ingin mereka tampilkan dalam pameran ini. Angin sebagai sebuah fenomena alam yakni bergerak atau mengalirnya udara akibat adanya perbedaan tekanan udara, adalah sebuah stimulus yang merangsang proses kreatif kelima perupa ini. Angin bagi kelima perupa adalah fenomena alam yang dapat dihayati lebih dalam dan lebih bermakna daripada

sekedar fenomena alam biasa. Angin bagi kelima orang pelukis ini memiliki lapisan pemaknaan yang bervariasi, ia bisa sangat personal dalam artian dimaknai secara pribadi sesuai dengan penghayatan masing-masing individu tentang angin. Namun angin juga mereka tempatkan dalam interpretasi ruang dan memori kultural mereka sebagai orang Bali.

Sebut saja I Made Kenak Dwi Adnyana, dalam proses kreatifnya kali ini, Kenak memaknai angin sebagai sebuah fenomena alam yang menyiratkan tentang sesuatu yang ada tetapi bersifat nir-bentuk. Angin dapat dirasakan namun ia tak dapat dilihat secara visual keberadaannya. Sebuah fenomena yang dalam ilmu semiotika dikenal sebagai sebuah fenomena yang memperlihatkan sesuatu yang indeksikal yakni sebab akibat ini, bagi Kenak mengajarkan kita untuk lebih peka dalam merasakan, angin memang tak terlihat secara visual lantas bukan berarti ia tak ada. Angin memberi tanda kehadirannya lewat daun yang berterbangan, lewat pohon yang bergoyang, semua itu bagi Kenak terlihat sangat puitik dan mengugah naluri estetikanya untuk menuangkannya dalam karya-karyanya. Bagi Kenak "Meraba Angin" mengandung spirit dan esensi dari seni lukis abstrak itu sendiri yakni ikhwal menghadirkan suatu yang nirbentuk. Hembusan

angin yang menimbulkan daya gugah untuk mengkonstruksi sebetuk bahasa visual semisal garis, warna, bidang, ruang dan lain sebagainya adalah hal yang dirayakan Kenak dalam karya - karyanya. Angin dalam karya Kenak menjadi suatu yang intangibel, ia adalah spirit yang ada di balik visual yang terhampar di kanvasnya.

Tien Hong, memaknai angin sebahgai sebuah fenomena alam yang misterius. Angin baginya adalah fenomena alam yang sangat tak terduga, mengejutkan dan spontan. Angin bagi Tien Hong memiliki sisi sisi yang paradoksal, terkadang bisa sangat halus, berhembus semilir menyejukkan. Tapi di sisi yang lain angin bisa jadi sangat menakutkan ia bisa jadi angin topan, bagdai tornado yang meluluhlantakkan semuanya. Angin adalah misteri dari alam itu sendiri. Pandangan tersebut kemudian diterjemahkan oleh Tien Hong dengan hadirnya visual yang mengeksplorasi dan merayakan kespontanan sapuan sapuan kuas diatas bidang gambarnya, sapuan yang terkkadang ritmik namun juga terkadang menghentak ditingkahi juga dengan komposisi warna warna yang harmonis tapi sesekali juga kontras.

Sedangkan Agus Dangap Murdika, memaknai angin sebagai sumber energi. Baginya angin adalah analogi yang tepat dalam menterjemahkan proses melukisnya. Menurut Dangap menikmati seni

lukis abstrak sama seperti menikmati hembusan angin, ada irama , ada gerak yang berkelindan yang mendera sekujur ruang ruang rasa. Spirit angin bagi dangap adalah esensi dari sebuah proses merasakan. Serangkaian struktur visual yang ia tampilkan dalam karya - karyanya memperlihatkan betapa Dangap sedang berusaha menghayati sebuah irama, yang ia cerap dari proses merasakan hembusan angin. Seperti Kenak dan juga Tien Hong angin pada karya Dangap menjadi sesuatu yang intangibel.

Adi Wirawan menampilkan karya karya yang secara konseptual menunjukkan minat Adi dalam berkesenian yang selalu berupaya tetap memijakkan konsepsi berkeseniannya pada kesadaran kosmis di ruang ruang kulturalnya dalam hal ini ruang ruang kultural Hindu Bali. Angin dalam kosmologi Hindu di Bali adalah bagian dari Panca Maha Bhuta yakni lima unsur pembentuk mikrokosmos dan makrokosmos. Panca Maha Bhuta ini meliputi Apah (zat cair), Pertiwi ( zat padat), Bayu (udara / angin) , Teja (zat panas) dan Akasa (ether). Bayu atau angin ini juga merupakan simbolisasi dari energi yang membuat suatu organisme bisa hidup. Seperti yang termaktub dalam konsepsi Tri Pramana yakni adanya tiga unsur yang dimiliki manusia yakni Bayu (tenaga , penggerak) Sabda (suara) dan Idep (pikiran). Dalam kosmologi



Bali posisi angin juga sangat dihormati misalnya dengan adanya Dewa Bayu atau dewa penguasa angin yang dipuja oleh masyarakat hindu di Bali. Niali niali kosmologis tersebut coba dirayakan oleh Adi dalam visual karyanya yang tampak mengeksplorasi warna warna hitam, putih, dan coklat yang tampak dominan pada karyanya. Ia mencoba menuangkan nilai nilai religiomagis Hindu Bali dalam karya karyanya. Pada beberapa karya Adi juga menambahkan unsur unsur teks verbal seperti rangkaian huruf huruf yang terkadang dapat dibaca maupun tidak. Hal ini dapat terbaca sebagai pure artistik maupun dapat kita tangkap sebagai upaya Adi untuk mempertegas ihhwal pengaruh teks teks religi dalam karyanya.

Sedangkan Kadek Darmanegara memaknai angin sebagai sesuatu yang cair dan intim dengan kehidupan manusia. Angin bagi Darma adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Lewat bahasa visual yang menghadirkan abstraksi dari rumah, pintu, dan jendela Darma ingin bertuitur ikhwal bagaimana kehidupan manusia sangat bergantung pada udara dan angin. Pintu atau jendela adalah sarana fentilasi tempat terjadinya sirkulasi udara dan angin sehingga rumah kita menjadi nyaman. Dari hal yang sangat sederhana dan tampak sangat biasa tersebut Darma memulai eksplorasi visualnya.

Jalan abstraksi dipilih Darma sebagai sebetuk metode visual untuk menampilkan esensi dari persoalan yang hendak ia bagi dalam karya - karyanya selain juga perkara estetika tentunya.

Demikianlah sekelumit pembacaan saya atas pameran kelima perupa muda ini. Pameran ini selain berupaya menampilkan sebuah benang merah konseptual yakni angin yang menjadi frame konsepnya, pameran ini juga dapat termakanai sebagai sebuah proyeksi ihkwal tongkat estafet perjalanan seni abstrak di Bali. Mereka berlima ini adalah fragmen dalam regenerasi para pelukis absrtrak Bali. Membaca proses kreatif lima orang pelukis muda yang memilih abstrak sebagai pilihan bahasa ungkapanya ini, selain juga beberapa lagi pelukis abstrak se- generasi mereka adalah salah satu jalan untuk memproyeksi keberlanjutan regenerasi pelukis abstrak di Bali. Semoga.

---

Tampaksiring, Maret 2015



Kadek Darma  
Negara

SELEPAS BADAI

100 x 100cm  
mixed media  
2015

Ketut Agus Murdika

MENJAMAH SEMESTA

100 x 100cm  
Akrilik pada kanvas  
2015







Komang Trisno  
Adi W

KESADARAN KOSMIK #2

40 x 40cm  
2 panel  
Akrilik pada kanvas  
2015



Made Kenak Dwi  
Adnyana

TERHEMPAS

110 x 100cm  
4 panel  
Akrilik pada kanvas  
2015





Tien Hong

GERAK

110 x 100cm

2 panel

Akriik pada kanvas

2015

meat

## I Ketut Agus Murdika

Alamat : Tulikup - Gianyar./ Studio : Br. Dauh Labak  
Singakerta Ubud.

Tempat/tgl Lahir : Gianyar, 26 Desember 1989

Hp : 085737049418

Email : agusdangap@gmail.com

## Pendidikan terakhir

Institut Seni Indonesia Denpasar [ 2008 - 2012]

## PENGHARGAAN

### 2006

- Sketsa Terbaik 1 Ubud Festival 2006

## PENGALAMAN PAMERAN

### 2014

- "TriArt", Six Point Restaurant & Bar, Sanur. Bali

- Hotel Oberoy, Kuta , Bali

### 2013

- "CRUZANDO CHARCOS", Fundacion De Cultura Andalusia, Sevilla,  
Spanyol.

- "TAKSU", Pameran PKB XXXV 2013. Taman Budaya Denpasar. Bali

- "Bali On The Move", Bali Art Fair 2013. Tonyraka Art Gallery, Mas Ubud-  
Bali

- The Rhythms Of Talented Artists From Paradise Island, Sector Bar and  
Restaurant Bali Beach Hotel, Sanur-Bali

- "Kuta Art-Chromatic, Seminyak, Kuta-Bali

### 2012

- Pameran Tugas Akhir, ISI Denpasar.

- "a(R)tmosphere", Teras Khatulistiwa, Jember, Jawa Timur

### 2011

- "Voice Of The Archipelago", ISI Surakarta, Solo.

- "Reborn", Seni Rupa Murni angkatan 2008 dan alumni ISI Denpasar.

- "The Power of 11", Komunitas Semut Sebelas, Gallery I Dewa Nyoman  
Batuan

## I Kadek Darma Negara

Alamat : Br.Gelupang Sukawati, Gianyar Bali.

Tempat/tgl Lahir : Sukawati, 1November 1987

Hp : 081916176062

Email : darmanegara33@gmail.com

## PENGALAMAN PAMERAN

### 2009

- Melukis bersama HUT GAMASERA,Taman kota singaraja

- Pameran Tugas Akhir Undiksha "StartCELEBRATION" Museum Bali

- Pameran bersama "NARTZIS" Sri Jesica Ubud

### 2011

- Pameran membaca "Membaca Mitos" di Tirta empul Tampaksiring,  
gianyar

- Pameran Komunitas 22 And Friends, " 1000 tahun kearifan Samuan  
Tiga" di Rumah Lukisan 22,Bedulu Gianyar



- Pameran Kelompok TELU[U]NJUK "ORKESTRA" di TEN FINE ART, Sanur, Bali

- Pameran " Mengemas Lokalitas" di Galang Kangin artspace, Denpasar Bali

## **2012**

- Pameran "uncondensional trust" di Hitam Putih Artspace Sangeh

- Pameran "Ruang waktu" museum Neka Ubud,Bali

- Pameran "RUTE" Museun Seni Batuan

## **2013**

- Pameran "KUTA ART - CHROMATIC" Alas Arum Seminyak Kuta

- Pameram "EMOTIVE" OMS Gallery Sanur

## **2014**

- Pameran "LOCOMOTION" Neka Museum Ubud

## **I Made Kenak Dwi Adnyana**

Alamat : Jl. raya Kintamani-Plaga, banjar kayupadi, Belantih, Kintamani, Bangli, Bali.

Tempat/tgl lahir : Kintamani,10-05-85

Hp : 081578075214

Email : kenak\_art@yahoo.com

## **Pendidikan terakhir**

### **2004 - 2010**

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### **2012 - 2014**

Pascasarjana ISI Yogyakarta

## **PENGALAMAN PAMERAN**

### **2014**

- Pameran tunggal " The Lost Landscape" di Upt Galery, ISI Yogyakarta

- Pameran kelompok SegiTiga "Prasangka Membawa Nikmat "di Jogja Gallery

- Pameran ARTE Indonesia art festival 2014, di JCC Jakarta.

### **2012 - 2013**

- Pameran " Betawi diantara etnik nusantara" Lagoon space The Sultan hotel Jakarta.

- Pameran " 6 Indonesische maler "di Zytloos Creativ art Gallery, Basel.

- Pameran "SMALL FRAME" di ViaVia Travelers and art space, jogja  
"Vibrant vision of Lempad"art Exhibition, di sangkring art space, Jogja

### **2011**

- Jakarta Art Award exhibition di NAS Gallery, Ancol, Jakarta

- Pameran ART JOG 2010 di Taman Budaya Yogyakarta
- Pameran "Art For Live" di KisZsinagoga Contemporary Gallery, Egger. Hongaria.

## **PENGHARGAAN**

### **2010**

- Nominasi Jakarta Art Award.
- 4 karya terbaik, PEKSIMINAS X (Pekan Seni Mahasiswa Nasional).
- Karya terbaik BPSMI DIY.

### **2004**

- Sketsa terbaik, FSR ISI Yogyakarta

## **Tien Hong**

Alamat : Jl. Irawan, Gg III/ 1 Ubung, Denpasar, Bali

Tempat/tgl lahir : Kintamani 14 Juli 1982

Hp : 081805651885

Email : tienhong14@yahoo.co.id

## **Pendidikan terakhir**

### **2001 - 2006**

FSRD Institut Seni Indonesia Denpasar

## **PENGALAMAN PAMERAN**

### **2008**

- Pameran Radar Bali Art Award, Toni Raka Galeri Ubud
- Pameran Angkatan 2001, Art Centre Denpasar Bali
- Pameran PKB ke - 30 , Art Centre Denpasar Bali
- Pameran bersama di A.gon.e.v. DIE OFENE WERKSTAT, passau, Jerman

### **2009**

- Pameran PKB ke - 31, Art Centre Denpasar Bali

### **2010**

- Pameran PKB ke - 32, Art Centre Denpasar Bali

### **2011**

- Pameran "The Abstract Moment" di Elcanna Gallery, Jakarta.

### **2013**

- Pameran Bersama di Maha Art Gallery, Denpasar - Bali.

### **2015**

- Pameran Sama-Sama, di Bentara Budaya Bali.

## I Komang Trisno Adi Wirawan

Alamat : Pesaban, Rendang Karangasem

Tempat/tgl Lahir : Pesaban, 7 Mei 1985

Hp : 081933066664

Email : a.wirawan85@yahoo.co.id

## Pendidikan terakhir

### 2004 - 2009

S1 Seni Rupa UNDIKSHA Singaraja, BALI.

### 2011 - 2014

Magister Program Of Fhilsafat, Brahma Widya, institute of Hinduism, Bali

## PENGALAMAN PAMERAN

### 2014

- Pameran Napak Tilas di Art Patio, Singaraja. Bali
- Pameran Locomotion di Neka Museum, Bali
- Pameran My Balinese Friends Korea-Indonesia di Sika Galery, Bali

### 2013

- Pameran "Time Space Miniaturisation" di Museum Neka Ubud.

### 2011

- Pameran lukisan "Membaca Mitos" di Wantilan Tirta Empul Tampak Siring, Gianyar

### 2009

- Melukis bersama dalam rangka HUT GAMASERA ke 23 di Taman Kota Singaraja.
- "BIG SALE" art di taman kota Singaraja
- Pameran "NARTZIS" di Sri Jesica Artspace. Ubud Bali.

## Performance Art

### 2012

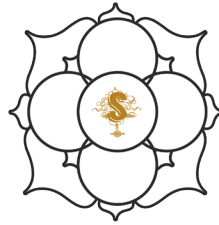
"Seharian Boleh Gila" Go Green dan "bermuka dua" di kampus undiksha.

### 2011

Performance art " Ngayah" serangkaian Pameran Membaca Mitos di wantilan obyek Wisata Tirta Empul, Tampaksiring.







## BALE BANJAR BALI GLOBAL SHANKARA

JLN. DANAU TOBA NO. 7 SANUR, BALI, INDONESIA

TEL: 0361 285 367 FB: shankaraartspace EMAIL: shankaraartspace@gmail.com